

DAKWAH DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

Siti Nurmahyati

chenunkbanged@yahoo.com

Abstract: Da'wah is an attempt to persuade and influence others in realizing the teachings of Islam, to achieve worldly prosperity and welfare of the hereafter. The success was fueled by propaganda aspects are interrelated, anantara preachers, propaganda material, propaganda strategy, *mad'u* (target da'wah). The number of women in this country nearly half of people (49.36). therefore, it is important to empower women in da'wah to build their own people in consciousness and religious activities that provide the basics of life prosperous world and hereafter.

Keywords: da'wa, women.

Abstrak: Dakwah merupakan suatu upaya untuk mengajak dan mempengaruhi orang lain dalam merealisasikan ajaran Islam, untuk mencapai tujuan kesejahteraan duniawi maupun kesejahteraan ukhrawi. Keberhasilan tersebut pun dipicu oleh berbagai aspek dakwah yang saling terkait, antara juru dakwah, materi dakwah, strategi dakwah, *mad'u* (sasaran dakwah). Jumlah kaum perempuan di negara ini hampir mencapai separuh dari jumlah masyarakatnya (49,36). Oleh karena itu, sangat penting sekali pemberdayaan perempuan dalam dakwah untuk membangun kaumnya sendiri dalam kesadaran dan aktivitas-aktivitas keagamaan yang memberikan dasar kehidupan sejahtera duniawi dan ukhrawi.

Kata kunci: dakwah, perempuan.

A. PENDAHULUAN

Salah satu tugas manusia sebagai *khalifatullah* di muka bumi adalah berdakwah, yakni mengajak kepada perbuatan baik (*amar ma'ruf*) serta mencegah dari perbuatan yang keji dan munkar (*nahyi munkar*). Dakwah merupakan ikhtiar untuk menanamkan keyakinan, menumbuhkan sikap dan mendorong perilaku¹ manusia menurut nilai-nilai aqidah islam agar dapat terealisasi dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat secara umum.

Sudah menjadi suatu rumus kehidupan bahwa siapapun baik individu maupun masyarakat, selalu menginginkan keadaan yang lebih maju dibandingkan dengan yang sebelumnya. Tujuan dakwah tidak lain adalah membawa masyarakat pada keadaan yang lebih baik dan lebih maju dibandingkan dengan keadaan yang sebelumnya.²

Dewasa ini, tema perempuan sebagai objek kajian telah menarik minat banyak kalangan, berbagai diskusi, seminar dan *talkshow*, dan penerbitan buku dilakukan untuk mengupas tema tersebut. Penyelenggaraan kegiatan seperti yang disebutkan di atas tadi mengindikasikan tumbuhnya kesadaran untuk memberdayakan kondisi kaum perempuan. Dalam realitasnya, kaum perempuan memang masih menghadapi beragam praktik diskriminasi dari masyarakat. Seperti telah disebutkan di atas bahwa tema perempuan telah menarik minat banyak kalangan. Pembahasan tentang tema tersebut tidak terbatas pada lingkup wacana, tetapi sudah merambah ke wilayah implementasi. Hampir setiap negara Islam, misalnya sudah memiliki kementerian yang melakukan berbagai program pemberdayaan perempuan.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Dakwah

Ali-Imran ayat 104 bisa dijadikan dasar bahwa dakwah adalah tugas kolektif seluruh kaum muslim, sebagaimana ditegaskan dalam ayat berikut:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”. (Ali-Imran: 104).³

Dakwah adalah mengajak, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta meninggalkan perbuatan tercela (yang dilarang) oleh Allah dan Rasul-Nya.⁴

Menurut Abdul Basit, kata dakwah dalam al-Qur’an yang akar kata terdiri dari *dal*, *‘ain*, dan *wawu* memiliki berbagai ragam bentuk dan maknanya. Ada 198 kali al-Qur’an menyebutkan kata dakwah dan ramifikasinya tersebar dalam 55 surat (176 ayat), jumlah kata dakwah dan ramifikasinya disebutkan dalam al-Qur’an lebih banyak dari jumlah ayat yang memuatnya. Ada 18 ayat yang muatan kata dakwah di dalamnya lebih dari satu kata dakwah, dan ada 2 ayat yang masing-masing memuat sebuah kata dakwah. Akan tetapi, kedua kata tersebut masing-masing memiliki dua arti sekali-

gus. Sementara itu, makna kata dakwah dan ramifikasinya ada yang berhubungan secara vertikal (do'a dan penyembuh) dan ada yang berhubungan secara horizontal (seruan, panggilan, ajakan, permintaan, harapan, undangan, dan lain-lain).⁵

Sementara itu, menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi, kata dakwah dalam al-Qur'an dan kata-kata yang berbentuk darinya tidak kurang dari 213 kali.⁶

Definisi mengenai dakwah telah banyak dibuat oleh para ahli, di mana masing-masing definisi tersebut saling melengkapi. Walaupun berbeda susunan redaksinya, namun maksud dan makna hakikatnya sama.

Kata dakwah juga diartikan sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.⁷

Dalam stigma masyarakat kita, kata dakwah identik dengan istilah agama Islam. Maka dari itu, tidak heran jika ada kalangan pemikir yang mendefinisikan kata dakwah dan menggandengkannya dengan kata Islam. Ahmad Syafi'i Ma'arif sebagaimana oleh Munzier Suparta dan Harjani Hefni. Mendefinisikan dakwah Islam sebagai kegiatan yang bertujuan untuk memancing dan mengharapkan potensi fitri manusia agar eksistensi mereka punya makna di hadapan Tuhan dan sejarah. Beliau menegaskan bahwa tugas dakwah adalah tugas umat secara keseluruhan bukannya hanya tugas kelompok tertentu dari umat Islam.⁸

Berbagai pemahaman definisi dakwah sebagaimana disebutkan di atas, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan kalimat, namun sebenarnya tidaklah terdapat perbedaan prinsipil. Dari berbagai perumusan definisi di atas, kiranya bisa disimpulkan sebagai proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking*, *way of feeling*, dan *way of life* manusia sebagai sasaran dakwah ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik.

2. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Tujuan dakwah tersebut bisa tercapai jika semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah ditunjukkan dan diarahkan.

Dalam aktivitas dakwah, tujuan merupakan nilai tertentu yang diharapkan dapat dicapai dan diperoleh dari kegiatan dakwah. Tujuan harus dapat dipahami dan dimengerti oleh para pelaku dakwah karena tujuan merupakan salah satu faktor yang merupakan rangkaian kegiatan selama berdakwah.

Tujuan dimaksudkan untuk memberi arahan atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah, sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia (tidak artinya).⁹

3. Unsur Dakwah

Dalam suatu aktivitas dakwah yang berupa ajakan, melahirkan suatu proses penyampaian, paling tidak terdapat beberapa elemen yang harus ada. Elemen-elemen atau unsur-unsur dakwah tersebut adalah:

a. Subjek Dakwah

Subjek dakwah (*da'i* atau *communicator*). Subjek dakwah adalah pelaku dakwah. Faktor subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah. Maka subjek dakwah dalam hal ini *da'i* atau lembaga dakwah hendaklah mampu menjadi penggerak dakwah yang profesional. Baik gerakan dakwah yang dilakukan oleh individual maupun kolektif, profesionalisme amat dibutuhkan, termasuk profesionalisme lembaga-lembaga dakwah. Di samping profesional, kesiapan subjek dakwah baik penguasaan terhadap materi, maupun terhadap metode, media dan psikologi sangat menentukan gerakan dakwah untuk mencapai keberhasilannya lainnya.¹⁰

b. Metode Dakwah

Metode dakwah (*Kaifiyah Ad-da'wah, Methode*). Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Penelitian/metode dakwah yang dikategorikan sebagai penelitian sosial dapat dikatakan sebagai kegiatan mencari tahu tentang sesuatu yang dipertanyakan yang tampak pada fenomena dakwah.¹¹ Kemudian metode dakwah hendaklah menggunakan metode tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u* sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Sudah selanjutnya penerapan metode dakwah mendapat perhatian yang serius dari para penyampai dakwah. Berbagai pendekatan dakwah, baik *dakwah bi al-lisan*, *dakwah bi al-qalam* (dakwah melalui tulisan, media cetak), maupun *dakwah*

bi al-hal (dakwah dengan amal nyata, keteladanan) perlu dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan tuntunan modernitas. Demikian pula penggunaan metode dakwah dengan *Hikmah, Maudzah Hasanah, dan Mujadalah*.

Aplikasi dakwah Islam tidak cukup mempergunakan metode tradisional saja, melainkan perlu diterapkan penggunaan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi zaman di era sekarang.¹²

Prinsip-prinsip dakwah Islam tidaklah mewujudkan kekakuan, akan tetapi menunjukkan fleksibilitas yang tinggi. Ajakan dakwah tidak mengharuskan cepatnya keberhasilan dengan satu metode saja, melainkan dapat menggunakan bermacam-macam cara yang sesuai dengan kondisi dan situasi *mad'u* sebagai objek dakwah dalam menentukan penggunaan metode dakwah amat berpengaruh bagi keberhasilan suatu aktivitas dakwah.¹³

c. Media Dakwah

Menurut Moh. Ali Aziz dalam bukunya yang berjudul ilmu dakwah, media dakwah terbagi menjadi tiga yaitu:

a. *Spoken words*, yaitu media dakwah yang berbentuk ucapan atau bunyi yang dapat diungkap dengan indra telinga seperti radio telepon dan sebagainya.

b. *Printed writing*, yaitu media dakwah yang berbentuk tulisan, gambar, lukisan, dan sebagainya yang dapat ditangkap panca indra.

c. *The audio visual*, yaitu media dakwah yang berbentuk gambar hidup yang dapat didengar sekaligus dapat dilihat seperti televisi, film, video, dan sebagainya.

Berbicara tentang media dakwah, secara tidak langsung kita harus mengerti tentang arti media, media jika dilihat dari bahasa latin yaitu "medium" yang berarti alat perantara atau pengantar. Sedangkan kata media merupakan jamak dari kata media tersebut, adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.¹⁴

Dengan kata lain media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan menjadi alat perantara untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Dalam arti lain media dakwah dapat diartikan sebagai alat bantu dakwah, atau yang populer di dalam proses belajar mengajar disebut dengan istilah "alat peraga". Alat

bantu, berarti media dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan.

d. Materi Dakwah

Materi dakwah (*madah ad-da'wah, message*). Materi dakwah adalah isi dari pesan-pesan dakwah Islam. Pesan atau materi dakwah harus disampaikan secara menarik tidak monoton sehingga merangsang objek dakwah untuk mengkaji tema-tema Islam yang pada gilirannya objek dakwah akan mengkaji lebih mendalam mengenai materi agama Islam dan meningkatkan kualitas pengetahuan keislaman untuk pengalaman keagamaan objek dakwah.

e. Objek Dakwah

Objek dakwah (*mad'u, communicant, audience*). Objek dakwah yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah. Masyarakat baik individu maupun kelompok, sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbeda. Dalam hal ini seorang *da'i* dalam aktivitas dakwahnya hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya. *Da'i* dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh *mad'u*.

4. Memahami Perempuan dalam Wacana Sejarah

a. Perempuan dalam Perspektif Sejarah

Sebelum lahirnya Islam, kedudukan perempuan sangat berbeda dibandingkan dengan kondisi dan kedudukan perempuan setelah Islam datang. Dalam perjalanan hidup umat manusia telah terjadi dominasi laki-laki terhadap perempuan pada semua lini kehidupan masyarakat, kecuali dalam komunitas masyarakat-masyarakat matriarkhal yang jumlahnya tidak seberapa. Dalam struktur masyarakat ini, perempuan memiliki status social lebih tinggi daripada laki-laki.

Dalam masyarakat Yunani umpamanya, yang dikenal dengan pemikiran-pemikiran filsafatnya, perempuan mengalami nasib yang sama. Perempuan di kalangan elit mereka disekap di istana-istana, sementara di kalangan bawah, perempuan diperjual belikan, dan bagi perempuan yang sudah berumah tangga, sepenuhnya mereka berada dalam kekuasaan suami. Perempuan juga tidak memiliki hak-hak sipil, dan bahkan hak waris pun tidak ada. Pada peradaban puncak Yunani, perempuan diberi kebebasan

sedemikian rupa tetapi hanya untuk memenuhi kebutuhan dan selera laki-laki. Hubungan seksual secara bebas tidak dianggap sebagai melanggar norma kesopanan, tempat prostitusi menjadi pusat-pusat kegiatan politik dan sastra atau seni. Dalam pandangan mereka, Dewa-dewa melakukan hubungan gelap dengan rakyat bawahan, dan dari hubungan gelap tersebut lahirlah *Dewi Cinta* yang terkenal dalam peradaban Yunani.¹⁵

Dalam peradaban Romawi, Perempuan berada dibawah kekuasaan laki-laki. Laki-laki memiliki kekuasaan dan kewenangan untuk menjual, mengusir, menganiaya, bahkan membunuhnya. Hasi usaha perempuan yang sudah berumah tangga menjadi milik sepenuhnya bagi keluarga pihak laki-laki. Baru pada Zaman Kaisar Constantine ada sedikit perubahan, yaitu dengan diundangkannya hak pemilikan terbatas bagi perempuan, meski dengan catatan bahwa setiap transaksi harus disetujui oleh pihak keluarga laki-laki (suami atau ayah).¹⁶

Dalam peradaban Hindu dan Cina, hak hidup perempuan yang sudah bersuami harus berakhir saat kematian suaminya, perempuan dibakar hidup-hidup bersamaan dengan saat mayat suaminya dibakar. Dalam masyarakat Hindu perempuan seringkali dijadikan sebagai sesajen bagi dewa-dewa yang mereka percayai. Petuah kuno mereka mengatakan bahwa *perempuan itu lebih jahat daripada racun, ular dan api* sedangkan dalam petuah Cina kuno diajarkan *Anda boleh mendengar pembicaraan perempuan tetapi jangan mempercayai kebenarannya*.¹⁷

Dalam pandangan Yahudi ada sementara golongan yang menganggap bahwa martabat perempuan sama dengan pelayan, sehingga ayah berhak menjual anak perempuannya. Mereka menganggap perempuan adalah sebagai laknat atau kutukan, serta lantaran perempuanlah Adam terusir dari Surga. Apabila seorang perempuan sedang haid, mereka enggan bersamanya, perempuan diasingkan dan bahkan tidak boleh memegang apapun karena khawatir apa yang dipegangnya dapat terkena najis.¹⁸

b. Setelah Islam Datang

Islam datang membawa pesan moral kemanusiaan yang tidak ada bandingannya terhadap agama manapun. Islam tidak hanya mengajak manusia untuk melepaskan diri dari belenggu dan tirani kemanusiaan, tetapi lebih jauh mengajak membebaskan diri dari belenggu ketuhanan yang politeis menuju kepada kebebasan dan satu Tuhan Yang Esa. Hal ini eksplisit dari kalimat syahadat, ketika seseorang memasuki agama Islam.

Misi Tauhid inilah yang menyebabkan Islam sangat efektif untuk menjadi gerakan transformasi keagamaan. Apabila pada masa kedatangan sebelum Islam dunia sangat diwarnai oleh imperialisme dan kolonialisme antar sesama manusia antar kelompok, suku dan bangsa, dengan kedatangan Islam diikrarkan bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Dengan demikian secara horizontal tidak ada kekuatan yang mampu menekan kebebasan individu lain. Semua memiliki nilai dan perlakuan yang sama di hadapan Allah SWT. Tidak ada yang lebih istimewa dan tidak ada yang lebih nista. Hanya satu yang menjadi pembeda, yaitu kadar ketakwaan kepada Allah SWT.¹⁹ Oleh karena itu, Islam sebenarnya menjadi sarana yang tepat untuk mempersatukan misi dan visi kesetaraan laki-laki dan perempuan dan keuntungan semacam ini tampaknya tidak dimiliki oleh agama lain. Akan tetapi visi dan misi kesetaraan yang demikian tingginya dalam Islam, tidak terwujud secara menyeluruh dalam kehidupan praksis. Paling tidak ini merupakan hal yang dikritik oleh kalangan aktivis dan intelektual yang memperjuangkan hak-hak perempuan.

c. Masa-masa Menurun

Semakin jauh dari kehidupan Nabi Muhammad SAW, semakin pudar pula keterlibatan perempuan dalam wacana publik, apabila pada masa Nabi SAW tingkat mobilitas kaum perempuan sangat tinggi, kepergian Nabi sebagai orang yang sangat membela kaum perempuan merupakan pukulan berat bagi kaum perempuan sendiri, pada masa Nabi masih hidup perempuan sangat dilindungi dan dihormati, dan setelah Nabi wafat lambat laun perlakuan tersebut berkurang. Hal ini sebenarnya sudah diantisipasi Rasulullah dalam *Haji Al-Wada'* (Haji Pamitan). Dalam khutbah terakhirnya, salah satu hal penting yang menjadi perhatian beliau adalah nasib kaum perempuan di kemudian hari.²⁰

d. Kedudukan dan Eksistensi Perempuan

1. Perempuan Tentang Kepemimpinan dan Keahlian/Profesi

Islam tidak menghalangi kaum wanita untuk memasuki berbagai profesi sesuai dengan keahliannya seperti menjadi guru/dosen, dokter, pengusaha, menteri, hakim, dll. Bahkan bila ia mampu dan sanggup boleh menjadi perdana menteri atau kepala negara, asal dalam tugasnya tetap memperhatikan hukum-hukum atau aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Islam. Misalnya: tidak terbenakalai urusan dan tugasnya dalam rumah

tangga, harus ada izin dan persetujuan dari suaminya bila ia seorang istri, juga tidak mendatangkan hal-hal yang negatif terhadap agamanya.

Dalam al-Qur'an tidak terdapat ayat yang menggunakan kalimat larangan yang menyatakan bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin pemerintah atau Negara. Al-Qur'an justru mengabarkan kisah Ratu Bilqis sebagai ratu yang memimpin negeri Saba'.

Pandangan tentang prinsip-prinsip dasar hak-hak asasi manusia sebenarnya telah menjadi komitmen seluruh kaum muslim. Tidak seorang muslim pun yang mengingkarinya akan tetapi masalahnya menjadi tidak sederhana ketika mereka memasuki persoalan-persoalan yang lebih khusus. Misalnya, dalam hal peran perempuan disektor publik/politik, dan secara lebih khusus hak untuk menjadi kepala Negara, atau kepala pemerintahan.

2. Peran Perempuan dalam Bidang Dakwah

Beranjak dari apa yang tertuang di atas terkait dengan unsur-unsur dakwah penulis memiliki sebuah gambaran bagaimana perempuan bisa menjadi bagian terpenting dari unsur dakwah. Adapun yang penulis maksud adalah menjadi seorang *da'i*. Hal ini karena posisi itulah yang akan membuat perempuan dinamis begitu pula dengan dakwah dibandingkan dengan posisi atau unsur yang lain. seperti yang dilakukan oleh Lutfiah Sungkar, seorang mubaligh untuk keluarga muslim.

Dalam kajian tentang sosok Lutfiah Sungkar ada beberapa hal yang menjadi perhatian. *Pertama*, pola pendidikan yang diterima sangat menarik untuk direnungkan. Dominasi peran ayah, telah membentuk pola pikir Lutfiah yang terkadang 'tekstual'. Namun pengalaman pahit hidupnya merombak pemikiran yang tekstual menjadi kontekstual. Mungkin pengalaman hidupnya yang pahit ditambah fenomena yang ia lihat membuat Lutfiah begitu keras memperjuangkan harkat dan martabat wanita. Ia berpendapat bahwa wanita tidak pantas ditindas oleh laki-laki karena al-Qur'an sangat memajukan dan melindungi wanita.²¹

Kedua, kepribadian Lutfiah yang lembut dan demokrat membuat dirinya diterima oleh semua lapisan, apalagi metode penyampaian dakwahnya menyentuh hati masyarakat. *Ketiga*, walau konsep yang diberikan Luthfiah belum final, ia telah ikut memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa, terutama dalam memposisikan wanita di tengah-tengah unit masyarakat terkecil, keluarga maupun dalam masyarakat yang lebih luas.

Selain menjadi seorang *da'i*, perempuan juga dapat mengambil peran dalam bidang lain yang dapat mendukung kegiatan dakwah seperti yang dilakukan oleh Suryani Thahir yang merintis kegiatan yang sekarang marak disebut sebagai "Majlis Taklim".

Suryani Thahir memang sosok fenomenal dalam dunia pengajian kaum perempuan di Indonesia yang dikenal dengan Nama "Majlis Taklim". Menurut data yang bisa dihimpun sampai saat ini, bisa dikatakan bahwa tradisi "Majlis Taklim" yang dilakukan oleh kaum perempuan berkembang di Indonesia sejalan dengan apa yang dirintis oleh Suryani. Oleh karena itu, tiak berlebihan jika dikatakan bahwa nama Suryani Thahir tidak bisa dipisahkan dari Majlis Taklim. Keterlibatannya didorong oleh perhatiannya yang besar pada situasi sosial kaum perempuan Muslim di masa awal Orde Baru. Bagi Suryani, setiap langkah menuju kebaikan adalah perjuangan, berjuang untuk mengajak orang lain menuju kebaikan.²²

C. PENUTUP

Tujuan dakwah tidak lain adalah membawa masyarakat pada keadaan yang lebih baik dan lebih maju dibandingkan dengan keadaan yang sebelumnya, termasuk di dalamnya perempuan. Peran perempuan yang semakin eksis di ruang publik paling tidak menunjukkan adanya kemajuan dan kepercayaan oleh masyarakat kepada kaum perempuan yang dipersepsikan rendah. Adanya tokoh pemberdayaan perempuan yang sanggup mendongkrak berbagai sektor dalam hal ini adalah sektor dakwah sebagai bukti bahwa perempuan tidak bisa dianggap kelas nomor dua dalam masyarakat.

CATATAN AKHIR

¹ Bahtiar Effendi dkk, *Mutiara Terpendam Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. xxv.

² Asep Muhyidin, dkk., *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 159.

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia), 1989. hlm. 79.

⁴ Slamet, M.A., *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas), 1994. hlm. 29-30.

⁵ Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press bekerjasama Grafindo Literia Media), 2008. hlm. 10.

⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Muffahras li Alfazh al-Qur'an*, (Cairo: Dar Al-Kutub Al-'Arabiyyah). hlm. 120, 692-693.

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan), 1994. hlm. 194.

⁸ Munzier dan Harjani Hefni Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media), 2003. hlm. 6.

⁹ Asmuni syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Al-Ikhlâs: Surabaya, 1983), hlm. 49.

¹⁰ Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press), 2004. hlm. 15-16.

¹¹ Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*. (Jakarta: Pustaka Pelajar), 1999. hlm. 45.

¹² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, hlm. 13.

¹³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, hlm. 97.

¹⁴ Aminudin Rasyad dan Darhim, *Pengajaran*, (Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Dan Universitas Terbuka, 1997), hlm.104.

¹⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 296.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid*, hlm. 297.

¹⁸ Haya Binti Mubarak, *Ensiklopedia Wanita Muslimah*, (Jakarta: Dar al-Falah, 1418), hlm. 6.

¹⁹ Syafiq Hasyim, *Hal-Hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam*, (Bandung, Mizan, 2001), hlm. 30-31

²⁰ *Ibid.*

²¹ Jajat Burhanudin, dkk, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 299.

²² *Ibid...* hlm.175.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press bekerjasama Grafindo Literia Media, 2008.

Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Bandung: Benang Merah Press, 2004.

Aminudin Rasyad dan Darhim, *Pengajaran*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1997.

Asep Muhyidin, dkk., *Metode Pengembangan Dakwah* Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.

Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

- Asmuni syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlash: Surabaya, 1983.
- Bahtiar Effendi dkk, *Mutiara Terpendam Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia, 1989.
- Haya Binti Mubarak, *Ensiklopedia Wanita Muslimah*, Jakarta: Dar al-Falah.
- Jajat Burhanudin, dkk, *Ulama Perempuan Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Muffahras li Alfazh al-Qur'an*, Cairo: Dar Al-Kutub Al-'Arabiyyah.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Munzier dan Harjani Hefni Suparta, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Slamet. M.A., *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.
- Syafiq Hasyim, *Hal-Hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Perempuan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 2001.

BEBESTARI

KOMUNIKA, Vol. 10, No. 1, Januari - Juni 2016

Kami mengucapkan terima kasih untuk segala dukungan para bebestari dalam proses publikasi Jurnal Komunika edisi ini. Terima kasih atas koreksi, masukan, saran, dan kritik atas artikel-artikel yang dimuat pada edisi ini redaktur sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Syukriadi Sambas, M.Si. (Guru Besar Ilmu Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
2. Dr. Abdul Basit, M.Ag. (Dosen Tetap Jurusan Dakwah IAIN Purwokerto)

SELINGKUNG JURNAL KOMUNIKA

Penulis 2

Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
mail@email.com

Penulis 2

Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
mail@email.com

Abstract: *Abstract* ditulis dalam bahasa Inggris sebanyak 1 paragraf. *Abstract* berisi latar belakang, metode penelitian yang digunakan, teori yang digunakan untuk melakukan analisis, serta kesimpulan penelitian. *Abstract* ditulis antara 300-400 kata dengan spasi 1 dan perataan *justify*.

Keyword: kata kunci, maksimal 5 buah, satu kata kunci dapat terdiri 2 kata.

Abstrak: Abstrak juga ditulis dalam bahasa Indonesia yang merupakan terjemahan dari abstrak berbahasa Inggris. Format penulisan abstrak bahasa Indonesia sama dengan format penulisan berbahasa Inggris.

Kata Kunci: Kata kunci dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan dari kata kunci berbahasa Inggris

PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi latar belakang masalah yang menguraikan urgensi dilakukannya penelitian atau penulisan karya ilmiah. Alasan yang diberikan harus bersifat ilmiah, tidak boleh karena alasan subjektif. Alasan yang tidak diperbolehkan misalnya penelitian dilakukan di suatu tempat karena kebetulan rumah peneliti berdekatan dengan tempat penelitian. Atau karena sudah kenal lama dengan pemilik lembaga yang diteliti.

Selingkung ini digunakan untuk membuat artikel ilmiah di jurnal KOMUNIKA Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto dengan pengaturan yang telah sesuai dengan standar redaksi jurnal KOMUNIKA. Format penulisan, pengaturan huruf, pengaturan paragraf, dan lain-lain tidak perlu Anda lakukan perubahan jika menggunakan file ini. Anda tinggal mengganti isi dari *template* ini dengan tulisan yang Anda inginkan. *Template* penulisan artikel ilmiah ini bisa Anda download di website <http://komunika.iainpurwokerto.ac.id> atau <http://dakwah.iainpurwokerto.ac.id>. Artikel yang telah ditulis sesuai dengan selingkung ini bisa diserahkan dalam bentuk *soft copy* kepada staf administrasi

Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto. File juga bisa diserahkan melalui email komunika.iainpwt@gmail.com cc ke dakwah@iainpurwokerto.ac.id
Panjang artikel adalah antara 6000 – 8000 kata (dengan cara melihat statistik pada bagian kiri-bawah layar MS. Word), atau 20-25 halaman.

UKURAN KERTAS

Ukuran kertas *template* artikel ini adalah A4 dengan margin atas 2,54 cm; margin bawah 2,54 cm; margin kanan 2,54 cm; dan margin kiri 2,54 cm. Anda tidak perlu mengganti ukuran kertas dan margin dokumen *template* ini. Anda tinggal mengganti tulisan-tulisan pada *template* ini dengan tulisan Anda.

PENGGUNAAN FONT

Naskah Artikel

Font yang digunakan pada *template* ini adalah Times New Roman dengan ukuran *body text* 12. Jika terdapat transliterasi Arab, maka gunakan font Times New Arabic.

Tulisan **PENDAHULUAN, UKURAN KERTAS, PENGGUNAAN FONT** ditulis kapital dan **bold** semua menandakan *Sub judul* dengan ukuran font 14. Sedangkan *sub-sub judul* ditulis kapital pada setiap huruf di awal kata dan bold, misalnya **Ini Adalah Sub-Sub Judul**. Jika masih ada lagi sub judul *sub sub-sub judul*, maka penulisannya adalah miring (*italic*). Dengan ukuran font 12. Contohnya adalah seperti berikut:

SUB JUDUL

Sub-Sub Judul

Sub Sub-Sub Judul

Judul dan Penulis

Judul ditulis kapital semua dengan font Times New Roman, ukuran font 18 dan Bold. Jika penulis hanya 1 orang, maka dibuat rata tengah persis di bawah judul dengan ukuran font 12. Jika penulis 2 orang maka dibuat seperti pada contoh di atas. Jika penulis tiga maka dibuat rata tengah. Penulis 1 biasanya penulis utama yang melakukan penelitian, sedangkan penulis 2 ditulis nama pembimbing. Nama penulis 1 dan penulis 2 tidak disertai gelar akademik.

Selingkung Jurnal Komunika

Tuliskan nama institusi afiliasi penulis dibawah nama penulis. Jika dari institusi perguruan tinggi maka lengkapi dengan nama fakultas. Alamat email penulis wajib dituliskan di bawah afiliasi institusi. Penulisan afiliasi dan alamat email menggunakan ukuran font 11. Sedangkan nama penulis ukuran font 12.

Penomoran Halaman, Header dan Footer

Anda tidak diperkenankan memberikan nomor halaman, *header* dan *footer* pada artikel. Elemen tersebut akan ditambahkan ketika telah masuk pada tahap layout.

Kutipan Ayat dan Hadits

Tidak diperkenankan menulis ayat al-Qur'an dan hadits menggunakan huruf Arab, namun gunakanlah huruf latin dengan berpedoman pada standar transliterasi.

Catatan Hak Cipta

Pada bagian terakhir *template* ini terdapat ketentuan tentang hak cipta artikel dalam bahasa Inggris. Harap tidak menghapus ketentuan tersebut karena berkaitan dengan perlindungan atas hak kekayaan intelektual Anda.

REFERENSI DAN KUTIPAN

*Endnote*¹ menggunakan font Times New Roman dengan ukuran 10 dan perataan *justify* (rata kanan-kiri). Pengurutan *endnote* menggunakan angka latin. Referensi atau daftar pustaka menggunakan format APA (*American Psychological Association*) dengan urutan penulisan seperti pada contoh daftar pustaka di akhir *template* ini. Sangat disarankan dalam penulisan daftar pustaka menggunakan fasilitas penulisan daftar pustaka otomatis yang telah tersedia di MS. Word. Di mana fasilitas tersebut terdapat pada menu REFERENCES.

Contoh penulisan referensi dari jurnal:

Chakim, S. (2009). Potret Islam Sinkretisme. *KOMUNIKA*, 3(1), 1-9.

Contoh penulisan referensi buku:

Guessoum, N. (2014). *Islam dan Sains Modern*. Bandung: Mizan.

Weber, M. (2012). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: IRChiSoD.

CATATAN AKHIR

¹ Ini adalah contoh *endnote*.

Contoh penulisan referensi dari website:

Warto. (2015, Januari 19). *Mengenal Data Mining*. Retrieved Maret 25, 2016, from Data Mining Website: <http://dataminingwarto.com>

TABEL DAN GAMBAR

Jika pada artikel terdapat tabel dan gambar maka dibuat rata tengah seperti berikut:

Tabel 1. Nama tabel berada di sebelah atas tabel

Graphics	Top	In-between	Bottom
Tables	End	Last	First
Figures	Good	Similar	Very well



Gambar 1. Nama gambar ada di sebelah bawah gambar

PENUTUP

Penutup berisi kesimpulan dari analisis yang telah diuraikan sebelumnya. Kesimpulan dapat berisi 2 paragraf. Kesimpulan juga berisi saran mengenai penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan berdasar penelitian yang telah Anda lakukan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Chakim, S. (2009). Potret Islam Sinkretisme. *KOMUNIKA*, 3(1), 1-9.
 Guessoum, N. (2014). *Islam dan Sains Modern*. Bandung: Mizan.
 Warto. (2015, Januari 19). *Mengenal Data Mining*. Retrieved Maret 25, 2016, from Data Mining Website: <http://dataminingwarto.com>
 Weber, M. (2012). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Permission to make digital or hard copies of all or part of this work for personal or classroom use is granted without fee provided that copies are not made or distributed for profit or commercial advantage and that copies bear this notice and the full citation on the first page. To copy otherwise, or republish, to post on servers or to redistribute to lists, requires prior specific permission and/or a fee.

PENGENTASAN PERMASALAHAN SISWA DENGAN PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI

The reason of implementation of counseling at school is to help students solving their problems. So that, students learning can be optimized. Several approaches that are often used in school counselors in helping students to solve problems often can not resolve the problems without delay. This is because the counselor is less to understand the character of the students in depth. Guidance and counseling Islam as alternative approaches that can be used to help solve the problems of students, especially students in MAN Kab. Banyumas all Muslim. So the model of Islamic Guidance and counseling is considered very appropriately carried out at MAN Kab. Banyumas, because this approach is in accordance with the norms implemented in the schools. The most fundamental goal of this approach is to help people in realizing himself to be fully human so they able to achieve happiness in this world and in the hereafter. (Alief Budiyo, p. 1).

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KEPERIBADIAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL HIDAYAH KARANGSUCI PURWOKERTO

The students are people who are steeped in the teachings of Islam. With that being religious teachings they learned, it will make intelligent students of spiritually. Spiritual intelligence possessed of students is expected to shape the personality of students. Issues raised in this study is the relationship between spiritual intelligence with personality students of al-Hidayah Boarding School in Karangsucu Purwokerto. This study aims to determine whether there is a relationship between spiritual intelligence with personality Al Hidayah Boarding School students Karangsucu Purwokerto or not. It can be known by using the test significance level of 5% and 1%. The authors propose the hypothesis (Ho) is rejected, Ha, which reads "There is Relationship Between Spiritual Intelligence With Boarding School Pupils personality AlHidayah Karangsucu Purwokerto" is acceptable as truth. (Rifangatul Mahmudah & Nur Azizah, p. 27)

KOMUNIKA

Diterbitkan oleh APDI (Asosiasi Pemerhati Dakwah Islam) bekerjasama dengan
Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto

